

ANALISIS PERAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PEMBELAJARAN MULOK SD NEGERI 65 SIJELLING KABUPATEN BONE

Muliadi^{1*}, Sitti Jauhar¹, Resti¹

¹Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Corresponding Address: restyrr038@gmail.com

Received: Mei 10, 2025

Accepted: Juni 03, 2025

Online Published: Juni 09, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan Peran Guru dalam Mengimplementasikan Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Mulok SD Negeri 65 Sijelling Kabupaten Bone. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dekskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan pengisian angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting yaitu berperan sebagai pengajar yang menanamkan pengetahuan tentang nilai kearifan lokal, sebagai pendidik yang mendidik dan membantu siswa menerapkan nilai tersebut dan sebagai motivator yang memberikan semangat kepada siswa untuk mengimplementasikan nilai kearifan lokal pada pembelajaran mulok di sekolah tersebut seperti ada tongeng, lempu, getteng, sipakatau, sipakainge, sipakalebbi, assitinajang dan mappesonae ri dewata seuwwae. Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal di daerahnya, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti luhur.

Kata kunci: Peran Guru, Nilai Kearifan Lokal, Pembelajaran Mulok

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berada pada era yang begitu pesat, dunia pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan dengan kesadaran dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi dirinya.

Tujuan dari pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia secara menyeluruh. Mencakup pembentukan individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, pengetahuan dan keterampilan, rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa serta pendidikan yang berbasis kearifan lokal pada pembelajaran mulok yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kultural siswa.

Sesuai dengan Pendidikan Nasional, pemahaman nilai-nilai kearifan lokal terhadap siswa didukung oleh sejumlah kebijakan, salah satunya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 79 Tahun 2014, Pasal 2 Ayat 1, yang menyatakan bahwa; “Muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan Pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran

tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya". Muatan lokal berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan diatas memiliki tujuan untuk membentuk pemahaman siswa terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya.

Pembelajaran muatan lokal (mulok) adalah pembelajaran yang berisi materi atau bahan pelajaran yang bersifat lokal yang bertujuan untuk mengajak siswa mengenal dan mencintai hasil karya daerahnya ataupun hal-hal lain mengenai muatan lokal daerahnya sendiri (Nandia & Ogi 2024). Pembelajaran mulok berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mulok dalam pendidikan memiliki tujuan untuk membantu siswa memahami kearifan yang ada di lingkungan mereka yang mencakup materi yang berfokus pada aspek-aspek lokal, dengan harapan agar siswa dapat mengenali dan mencintai budaya serta hasil karya yang berasal dari daerah mereka sendiri.

Permasalahan pendidikan yang seringkali terjadi di sekolah dasar adalah siswa yang tidak sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, menimbulkan kesenjangan antara materi yang diajarkan dengan muatan lokal. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran muatan lokal (mulok) di sekolah dasar menjadi hal yang sangat penting dalam konteks pembelajaran dan pengembangan siswa. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk melestarikan dan meneruskan budaya lokal kepada generasi muda.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faiz, Kurniawaty & Purwati (2020) mengungkapkan bahwa, perlunya penanaman nilai kearifan lokal kepada siswa karena terkikisnya kearifan lokal semakin nyata seiring dengan kemajuan zaman. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai kearifan lokal sangat penting dan guru yang memiliki peran didalamnya juga diperlukan untuk membantu masalah terkikisnya nilai kearifan lokal di sekolah dan lingkungan masyarakat.

Berbagai tanda seperti pengaruh globalisasi menunjukkan bahwa generasi muda semakin condong dan terpesona dengan budaya asing. Kecenderungan ini diperparah oleh pengaruh media televisi dan internet yang semakin mendorong masuknya budaya asing ke Indonesia. Jika situasi ini terus berlanjut, bangsa Indonesia terancam kehilangan jati dirinya dan sulit mempertahankan karakter nasionalnya akibat dari pengaruh budaya asing global.

Sejak dini, kecintaan terhadap nilai-nilai kearifan lokal perlu ditumbuhkan agar masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, memiliki kebanggaan terhadap warisan budayanya. Kecintaan terhadap kearifan lokal ini dijalin dengan rasa cinta tanah air, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang menunjukkan kebanggaan dan kepedulian yang mendalam terhadap berbagai aspek seperti bahasa, budaya, ekonomi, dan politik.

Implementasi nilai kearifan lokal menjadi krusial karena nilai kearifan lokal penting untuk membentuk karakter dan identitas mereka apalagi jika siswa sedang berada pada tahap perkembangan karakter dan sosial. Guru dalam hal ini berperan aktif untuk mengintegrasikan pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menghormati nilai-nilai budaya.

Penelitian terdahulu yang relevan yang dilakukan oleh Cahyaningtyas (2024) Hasil penelitiannya terkait peran guru dalam mengimplementasikan nilai kearifan lokal menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai kearifan lokal memiliki potensi untuk membentuk karakter sosial siswa, peran guru dalam mendidik dan mentransmisikan nilai-nilai tersebut masih kurang efektif. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi yang mengarah pada pergeseran nilai, rendahnya tingkat pendidikan, serta pengaruh faktor sosial dan keluarga.

Nilai-nilai kearifan lokal dikalangan para siswa mulai tidak diperhatikan dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan juga mencerminkan adanya pengaruh dari budaya luar. Melestarikan keberadaan nilai-nilai kearifan lokal di suatu daerah yang mulai hilang seiring berjalannya waktu bisa dimulai dari sekolah. Guru memiliki peran penting dalam menjaga dan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran siswa di sekolah dan bertanggung jawab dan memiliki peran dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang ada.

Sebagai pendidik yang inovatif, guru bertugas membina dan membentuk karakter siswa untuk menumbuhkan manusia Indonesia yang beretika dan berwawasan global. Mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi budaya setempat akan memungkinkan siswa menghargai warisan budaya mereka, memperkuat identitas dan membangun rasa cinta terhadap budaya di lingkungan sekitar.

Pentingnya guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa melalui pembelajaran mulok di sekolah dasar karena siswa dapat memahami dan menghormati warisan budaya yang ada di lingkungannya. Penelitian sebelumnya yang juga relevan dengan permasalahan ini, sebagaimana hasil penelitian Sumarni, Jerawut & Lumbantobing (2023) mengungkapkan Sebagian besar guru sudah menerapkan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal pada pembelajaran di kelas dan menyadari akan pentingnya memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai kearifan lokal terhadap siswa sejak usia sekolah dasar.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 dan 27 Juli 2024 di SD Negeri 65 Sijelling melalui observasi lingkungan kelas dan lingkungan sekolah serta wawancara dengan kepala sekolah diperoleh informasi bahwa implementasi nilai kearifan lokal di sekolah ini bervariasi. Terdapat 49 jumlah siswa di sekolah tersebut, dan 39 siswa telah menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti menunjukkan sikap jujur, patuh, sopan santun, disiplin, menghormati yang lebih tua, menghargai dan memuliakan yang lebih muda serta mampu bekerja sama dalam berbagai kegiatan di sekolah. Namun, terdapat 10 siswa masih belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai tersebut, seperti tidak patuh terhadap aturan yang diberikan oleh guru, misalnya terlambat dalam mengumpulkan tugas, kurang aktif dalam kerja kelompok, dan tidak menunjukkan tanggung jawab dalam kegiatan membersihkan kelas. Hal ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam penerapan nilai-nilai kearifan lokal di kalangan siswa.

Hasil wawancara yang juga dilakukan oleh peneliti kepada salah satu guru perwakilan kelas rendah dan kelas tinggi mengungkapkan bahwa meskipun sebagian besar siswa sudah menunjukkan sikap yang baik yaitu 41 siswa, namun masih terdapat 8 siswa yang tidak konsisten dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini terlihat pada perilaku mereka dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, terutama dalam hal kejujuran, kepatuhan terhadap aturan sekolah dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Penerapan nilai kearifan lokal ini memerlukan peran penting seorang guru. Sebagai contoh, bagaimana peran guru mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan Gambaran masalah diatas, maka peneliti berminat untuk meneliti dengan judul Analisis Peran Guru dalam Mengimplementasikan Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Mulok SD Negeri 65 Sijelling Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini yaitu peneliti mengkaji secara mendalam terkait peran guru dalam mengimplementasikan nilai

kearifan lokal pada pembelajaran mulok dengan menggali perspektif subjektif dari guru-guru SD Negeri 65 Sijelling melalui wawancara, observasi dan angket untuk mengetahui bagaimana mereka mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Proses penelitian dimulai dengan peneliti merumuskan masalah dan menggunakan instrumen penelitian yang telah di validasi berupa pedoman wawancara, lembar observasi dan lembar angket. Setelah itu, peneliti melakukan kajian literatur untuk memperoleh pemahaman teoretis yang relevan. Pengumpulan data ini dilakukan dalam konteks alami, dengan penekanan pada interaksi langsung dengan subjek penelitian, dan hasilnya bersifat deskriptif.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Jenis Penelitian deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis suatu fakta dan karakteristik dari subjek maupun objek penelitian secara tepat dan jelas. Peneliti menyajikan, memberikan penjelasan dan deskripsi terkait peran guru dalam mengimplementasikan nilai kearifan lokal pada pembelajaran mulok SD Negeri 65 Sijelling Kabupaten Bone. Deskripsi fokus pada penelitian ini berfokus pada peran guru dalam pembelajaran, meliputi; peran guru sebagai pengajar, sebagai pendidik dan sebagai motivator. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal bugis yang ada di lokasi penelitian, yang meliputi; *Ada tongeng, lempu, getteng, sipakatau, sipakainge, sipakalebbi, assitinajang* dan *mappesonae ri Dewata Seuwwae*. Dan pembelajaran mulok, merupakan bagian dari kurikulum yang dirancang untuk mengajarkan siswa mengenai budaya dan karakteristik daerahnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti mencatat semua temuan selama proses observasi yang dilakukan di dalam proses pembelajaran terkait dengan peran guru dalam mengimplementasi nilai kearifan lokal pada pembelajaran mulok SD Negeri 65 Sijelling Kabupaten Bone. Peneliti mencatat kondisi-kondisi serta menginterpretasikan makna dari apa yang diamati dengan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi.

2. Wawancara

Peneliti dalam penelitian ini melakukan wawancara kepada guru kelas satu sampai kelas enam untuk mengumpulkan data terkait peran guru dalam implementasi nilai kearifan lokal pada pembelajaran mulok SD Negeri 65 Sijelling dengan mengacu pada instrumen penelitian berupa pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui dan mendapatkan data dari persepsi guru terhadap perannya sebagai pengajar, pendidik dan motivator dalam mengimplementasikan nilai kearifan lokal di sekolah.

3. Angket

Angket yang digunakan oleh peneliti pada prosedur pengumpulan data ini bertujuan untuk mengetahui frekuensi penerapan nilai kearifan lokal dan mengumpulkan data mengenai pendapat, pengalaman para guru dalam implementasi nilai kearifan lokal di sekolah, seperti seberapa sering guru mengajarkan, mendidik dan memotivasi siswa dalam mengimplementasikan nilai kearifan lokal. Angket yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga frekuensi yaitu sering, kadang-kadang dan tidak pernah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 65 Sijelling, Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone. Penelitian ini mengkaji tentang peran guru dalam mengimplementasikan nilai kearifan lokal pada pembelajaran Mulok di sekolah tersebut. Hasil penelitian ini berupa persepsi guru dalam perannya sebagai

pengajar sekaligus pendidik dan sebagai motivator terhadap implementasi nilai kearifan lokal di sekolah tersebut dengan melakukan wawancara dan pengisian lembar angket oleh informan, dan menggunakan lembar observasi yang dikumpulkan oleh peneliti melalui pengamatan langsung di sekolah, lebih khususnya pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Informasi yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Adapun informan penelitian ini adalah guru kelas I (Satu) sampai kelas VI (Enam). Informan wawancara tersebut merupakan guru yang terlibat langsung dalam implementasi nilai kearifan lokal pada pembelajaran mulok di SD Negeri 65 Sijelling sehingga dapat diperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Pelaksanaan proses penelitian mulai dari penyerahan surat izin penelitian, kemudian melakukan wawancara, observasi dan pengisian angket dimulai pada tanggal 10 Januari sampai pada tanggal 25 Januari 2025. Adapun hasil wawancara, Observasi dan Angket disajikan sebagai berikut:

1. Wawancara

Penerapan nilai *ada tongeng* sangat penting dalam pendidikan untuk membentuk karakter siswa di sekolah. Siswa diajarkan untuk berbicara dengan benar untuk membangun hubungan yang baik dan dibiasakan untuk berbicara benar di sekolah. Pentingnya berkata benar juga ditekankan, dengan memberi contoh dan memotivasi siswa untuk selalu memastikan perkataan mereka benar. Selain itu, siswa juga diingatkan untuk mengakui kesalahan dan selalu berbicara dengan jujur dalam setiap kesempatan.

Penerapan nilai *lemphu* berfokus pada kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajarkan untuk selalu berbicara jujur baik di sekolah maupun di rumah, dan diberi pujian bagi yang berbicara jujur. Kejujuran juga diajarkan dengan mengakui kesalahan dan berbicara apa adanya. Dalam hal ini, siswa diberi motivasi untuk tidak menyontek, serta didorong untuk jujur dalam semua situasi baik di kelas maupun di luar kelas.

Penerapan nilai *getteng* mengajarkan siswa untuk bersikap tegas dan berani mengambil keputusan. Siswa diberikan kesempatan untuk membuat keputusan yang jelas dan didorong untuk mengungkapkan pendapat dengan keyakinan. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk bersikap tegas dalam pendirian, memperjuangkan hak mereka, dan tetap percaya diri dalam menyatakan pendapat. Sikap tegas ini juga diterapkan dalam mengikuti aturan dengan keyakinan.

Penerapan nilai *sipakatau* mengajarkan pentingnya saling menghormati antar sesama. Siswa diajarkan untuk saling menghormati sejak dini, menghargai pendapat orang lain, dan berbicara dengan sopan. Nilai ini diterapkan dengan cara menghargai perbedaan pendapat dan menghormati guru selama pembelajaran. Selain itu, siswa didorong untuk saling mengingatkan kebaikan, memiliki pribadi yang mulia, serta menerapkan sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan nilai *sipakainge* menekankan pentingnya saling mengingatkan dengan cara yang baik. Siswa diajarkan untuk saling mengingatkan dengan cara yang baik dan memberi semangat agar berbuat baik. Mereka juga diajarkan untuk saling mengingatkan jika ada yang berbuat salah, serta memberi contoh langsung. Dalam hal ini, siswa didorong untuk menjaga perilaku mereka di kelas dan saling mengingatkan dengan kasih sayang dan sopan.

Penerapan nilai *sipakalebbi* berfokus pada saling memuliakan dan membantu teman. Siswa diajarkan untuk saling memuliakan dan membantu, serta diberi motivasi untuk merasa bahagia berbuat baik. Selain itu, pentingnya memuji dan menghargai teman juga ditekankan, serta memberi contoh tentang bagaimana menciptakan lingkungan yang saling memuliakan. Siswa juga diajarkan untuk siap membantu tanpa pamrih dan diberi penghargaan bagi yang menunjukkan sikap saling memuliakan.

Penerapan nilai *assitinajang* mengajarkan siswa untuk berbicara dan bertindak sopan. Siswa dibiasakan untuk berbicara dengan sopan, berpikir sebelum bertindak, dan menciptakan suasana

yang nyaman. Mereka juga diajarkan untuk berbicara dan bertindak sesuai dengan situasi, mendengarkan, dan menghormati teman. Siswa diberi pujian bagi yang menunjukkan sikap sopan dan patut, serta diajarkan untuk memilih kata yang pantas dan memberi contoh tentang sikap baik.

Penerapan nilai *mappesonae ri dewata seuwwae*, guru mengajarkan siswa untuk selalu bergantung pada Tuhan setelah berusaha. Siswa diajarkan untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta menyerahkan segala hasil kepada Tuhan. Keikhlasan dalam menerima hasil apapun setelah berusaha juga diajarkan. Siswa dimotivasi untuk berdoa setelah berusaha, dan diajarkan untuk menerima hasil dengan sabar serta tawakal kepada Tuhan.

Dari hasil wawancara nilai kearifan lokal *ada tongeng, lempu, getteng, sipakatau, sipakainge, sipakalebbi, assitinajang dan mappesonae ri dewata seuwwae* diatas, maka akan dikembangkan pada penyajian data yaitu sebagai berikut.

1) Guru berperan sebagai pengajar

Sebagai pengajar, guru berperan penting dalam menyampaikan materi kepada siswa dan membimbing mereka dalam mencapai pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai kearifan lokal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai seperti berkata benar (*Ada Tongeng*), jujur (*Lempu*), dan tegas (*Getteng*) dalam pembelajaran. Guru memberikan contoh nyata dan memberikan penekanan pada pentingnya nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, serta memberi penghargaan atau pujian kepada siswa yang menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, guru berperan sebagai pengajar yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan mereka.

2) Guru berperan sebagai pendidik

Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab untuk membentuk karakter siswa dan menanamkan nilai-nilai yang baik. Dalam hal ini, nilai-nilai seperti saling menghormati (*Sipakatau*), saling mengingatkan (*Sipakainge*), saling memuliakan (*Sipakalebbi*), serta berbicara dan bertindak sopan (*Assitinajang*) diintegrasikan dalam kegiatan pendidikan sehari-hari di sekolah. Guru mengajarkan pentingnya saling menghargai pendapat teman, bertindak dengan sopan, dan membantu teman tanpa pamrih. Selain itu, guru juga menekankan pentingnya bertawakal kepada Tuhan setelah berusaha (*Mappesonae ri Dewata Seuwwae*), yang menunjukkan bagaimana guru tidak hanya mengajarkan keterampilan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral yang membentuk karakter siswa.

3) Guru berperan sebagai motivator

Sebagai motivator, guru berperan untuk memberikan dorongan dan semangat kepada siswa untuk berbuat baik dan selalu memperbaiki diri. Melalui nilai-nilai seperti ketegasan (*Getteng*), kejujuran (*Lempu*), dan saling mengingatkan (*Sipakainge*), guru tidak hanya mengajarkan cara berperilaku yang baik, tetapi juga memotivasi siswa untuk melakukannya secara konsisten. Guru juga mendorong siswa untuk berani menyampaikan pendapat dengan tegas, tetapi tetap menghormati orang lain, serta memberi semangat agar siswa dapat mengatasi tantangan dengan sabar dan tawakal setelah berusaha. Hal ini mencerminkan peran guru sebagai motivator yang berusaha membangkitkan rasa percaya diri siswa, menjaga semangat mereka, serta menginspirasi mereka untuk mencapai tujuan mereka dengan usaha dan keteguhan hati.

Dari penyajian data di atas, dapat disimpulkan bahwa guru berperan secara menyeluruh sebagai pengajar, pendidik, dan motivator dalam pembentukan karakter siswa melalui implementasi nilai-nilai kearifan lokal. Sebagai pengajar, guru tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga mendidik siswa dengan nilai-nilai moral yang menjadi pedoman hidup mereka. Sebagai pendidik, guru membentuk sikap dan karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai seperti saling menghormati, berbicara jujur, dan berbicara sopan. Sebagai motivator, guru terus memberikan

dukungan dan semangat agar siswa dapat berkembang dengan penuh keyakinan dan terus mengupayakan yang terbaik dalam setiap aspek kehidupan mereka. Keberhasilan implementasi nilai kearifan lokal ini sangat bergantung pada kesadaran dan konsistensi guru dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

2. Observasi

Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui peran guru dalam mengimplementasikan nilai kearifan lokal pada pembelajaran mulok dengan datang langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah ini berperan aktif dalam mengajarkan, mendidik, dan memotivasi siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

Guru selalu mengajak siswa untuk mengamalkan nilai *Ada Tongeng* (berkata benar) dengan cara menjelaskan pentingnya berbicara dengan jujur dan sopan selama pembelajaran. Siswa diharapkan untuk menerapkan nilai ini dalam interaksi mereka di kelas. Selain itu, guru juga mengajarkan nilai *Lempu* (jujur), dengan mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas dengan jujur dan menghindari kecurangan. Kejujuran juga ditekankan dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Nilai *Getteng* (tegas) juga diterapkan oleh guru, terutama saat siswa menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Guru mendorong siswa untuk tetap tegas dan berani menghadapi kesulitan tanpa menyerah. Ketegasan ini juga disertai dengan bantuan dari guru untuk mencari solusi atas kesulitan yang dihadapi siswa. Guru juga sangat menekankan nilai *Sipakatau* (saling menghormati), dengan mendorong siswa untuk bekerjasama dan menjaga hubungan yang baik dengan teman-teman mereka.

Setiap kegiatan kelompok, siswa diharapkan untuk saling mendukung dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, nilai *Sipakainge* (saling mengingatkan) diterapkan dengan mengajak siswa untuk saling mengingatkan dan membantu teman yang mungkin keliru atau lupa dalam proses pembelajaran. Nilai *Sipakalebbi* (saling memuliakan) juga dijelaskan oleh guru, yang mengajarkan siswa untuk mendahulukan kepentingan bersama dalam kegiatan kelompok. Ketika bekerja dalam kelompok, siswa didorong untuk menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.

Guru juga mengajarkan nilai *Assitinajang* (patut) dengan meminta siswa untuk bersikap patut, bersikap sesuai dengan aturan dan norma, Guru mengajarkan siswa untuk memilih kata-kata pantas ketika ingin berbicara dan bertindak bijak. Terakhir, nilai *Mappesonae ri Dewata Seuwwae* (berserah diri/tawakal kepada Tuhan) diajarkan oleh guru dengan melibatkan siswa dalam doa, baik di awal maupun di akhir pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa guru-guru di SD Negeri 65 Sijelling mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap aspek pembelajaran. Mereka tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga mendidik dan memotivasi siswa untuk mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Angket

Hasil pengisian angket menunjukkan bahwa guru-guru di SD Negeri 65 Sijelling mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan frekuensi yang sering, Berikut adalah penjelasan tentang penerapan nilai-nilai kearifan lokal berdasarkan angket yang diisi oleh para guru:

- a. Peran guru dalam mengajarkan nilai kearifan lokal
 - 1) Hasil angket menunjukkan bahwa semua guru mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Nilai-nilai seperti *Ada Tongeng* (berkata benar), *Lempu* (jujur), *Getteng* (tegas), *Sipakatau* (saling menghormati), *Sipakainge* (saling mengingatkan),

Sipakalebba (saling memuliakan), *Assitinajang* (patut) dan *Mappesonae ri dewata seuwwae* (tawakal kepada Tuhan) diterapkan dan sering diajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran.

- 2) Pengajaran nilai-nilai kearifan lokal dilakukan dalam proses pembelajaran, dan guru berupaya agar siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga nilai-nilai karakter yang akan membentuk sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka di kelas dan di sekolah.

b. Peran guru dalam mendidik siswa

Semua guru mengatakan bahwa mereka sering mendidik siswa untuk mengamalkan nilai-nilai kearifan lokal, terutama nilai-nilai seperti *Sipakatau* (saling menghormati), *Sipakainge* (saling mengingatkan), *Sipakalebba* (saling memuliakan) maupun nilai-nilai kearifan lokal lainnya. Guru mendidik siswa untuk bekerja sama, saling menghargai, dan mendukung teman-temannya.

c. Peran guru dalam memotivasi siswa

Semua guru menunjukkan bahwa mereka sering memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai kearifan lokal, sama seperti mengajarkan dan mendidik, mereka melakukan hal yang sama dalam memotivasi siswa untuk menerapkan nilai kearifan lokal di dalam proses pembelajaran, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Guru selalu memberikan motivasi kepada siswa dalam hal penerapan nilai kearifan lokal seperti diantaranya *Lempu* (Jujur), dengan mendorong siswa untuk selalu mendahulukan kejujuran dalam setiap mengerjakan tugas dan tetap tawakal kepada Tuhan setelah berusaha apapun hasilnya (*Mappesonae ri dewata Seuwwae*).

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran Mulok di SD Negeri 65 Sijelling, yang terletak di Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone. Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan bahwa implementasi nilai kearifan lokal diterapkan dengan baik oleh guru di sekolah tersebut.

Nilai-nilai kearifan lokal yang diimplementasikan meliputi: *ada tongeng* (berkata benar), *lempu* (jujur), *getteng* (tegas), *sipakatau* (saling menghormati), *sipakainge* (saling mengingatkan), *sipakalebba* (saling memuliakan), *assitinajang* (patut/kepatutan), dan *mappesonae ri dewata seuwwae* (berserah diri/tawakal kepada Tuhan).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 65 Sijelling, maka dibawah ini akan diuraikan pembahasan dari hasil penelitian mengenai temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Peran Guru dalam Mengimplementasikan Nilai Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di SD Negeri 65 Sijelling berperan aktif dalam mengajarkan, mendidik, dan memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai kearifan lokal tersebut.

a. Peran guru sebagai pengajar dalam mengimplementasikan nilai kearifan lokal

Sebagai pengajar, guru-guru di SD Negeri 65 Sijelling secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran mereka. Nilai-nilai seperti *Ada Tongeng* (berkata benar), *Lempu* (jujur), *Getteng* (tegas), dan *Assitinajang* (patut) tidak hanya diajarkan dalam konteks teori, tetapi juga diterapkan dalam berbagai materi pelajaran. Guru mengajak siswa untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru menekankan pentingnya berbicara dengan benar dan sopan (*Ada Tongeng*), serta

menghargai dan mengakui kesalahan (*Lempu*). Dengan cara ini, nilai-nilai kearifan lokal menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap materi yang diajarkan, yang turut membentuk karakter siswa.

Selain itu, guru juga memberikan contoh langsung tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya memberi penjelasan teoritis, tetapi juga mengajak siswa untuk mengamati dan meniru sikap yang baik yang ditunjukkan oleh guru dalam berinteraksi dengan sesama. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari dkk, (2023) mengungkapkan bahwa, guru memiliki peran dalam mengajarkan nilai kearifan lokal melalui contoh-contoh langsung kehidupan masyarakat yang ada di lingkungan sekolah, dan itu merupakan sesuatu yang penting dalam memperkuat identitas budaya atau pengetahuan siswa tentang nilai kearifan lokal. Hal ini membantu siswa memahami nilai-nilai tersebut dengan lebih mendalam dan membiasakan mereka untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

b. Peran guru sebagai pendidik dalam mengimplementasikan nilai kearifan lokal

Sebagai pendidik, guru-guru di SD Negeri 65 Sijelling memiliki peran yang lebih luas, yakni tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui pendidikan nilai-nilai kearifan lokal. Guru mendidik siswa untuk menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan saling menghargai. Dengan ini diharapkan dapat menyediakan ruang yang sesuai bagi siswa untuk membentuk karakter yang lebih baik, memperkuat hubungan dan menciptakan lingkungan pendidikan yang memiliki dampak positif bagi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Cahyaningtyas (2024) yang mengatakan dalam penerapan nilai-nilai kearifan lokal, guru memiliki peran di dalamnya untuk membantu peserta didik membina hubungan yang kuat antara pendidikan dan budaya di masyarakat dan menyediakan lingkungan yang sesuai bagi siswa serta menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Melalui pembelajaran yang berbasis nilai-nilai seperti *Sipakatau* (saling menghormati) dan *Sipakainge* (saling mengingatkan), guru mengajarkan kepada siswa pentingnya menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, dan saling mendukung. Mereka mengajarkan bahwa perilaku saling menghormati tidak hanya berlaku di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sosial di luar sekolah. Pendidikan yang diberikan oleh guru bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang akan membentuk karakter siswa, agar mereka tumbuh menjadi individu yang lebih baik dalam lingkungan pendidikan ataupun di lingkungan masyarakat.

c. Peran guru sebagai motivator dalam mengimplementasikan nilai kearifan lokal

Sebagai motivator, guru di SD Negeri 65 Sijelling sangat berperan dalam memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan mereka. Guru memberikan dorongan dan semangat agar siswa tidak hanya memahami, tetapi juga menerapkan nilai-nilai seperti *Sipakalebby* (saling memuliakan), *Mappesonae ri Dewata Seuwwae* (tawakal kepada Tuhan), dan *Getteng* (tegas) dalam kehidupan sehari-hari. Guru memotivasi siswa untuk berbicara dengan jujur, berlaku tegas dan adil, serta selalu mengandalkan doa dan tawakal kepada Tuhan setelah berusaha.

Melalui contoh-contoh nyata, guru menunjukkan bagaimana sikap-sikap ini dapat diterapkan dalam setiap tindakan. Misalnya, guru mendorong siswa untuk bisa mengemukakan pendapatnya dengan baik dan disertai dengan perkataan yang benar dan dengan ketegasan. Pujian dan apresiasi juga diberikan kepada siswa yang menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka, sebagaimana sejalan dengan penelitian Izhar (2019) yang mengatakan bahwa guru harus mampu mendorong siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan memberikan apresiasi berupa ucapan ketika siswa mengemukakan pendapatnya dengan baik.

Motivasi yang diberikan oleh guru tidak hanya terkait dengan aspek akademik, tetapi juga aspek pengembangan karakter. Guru-guru di SD Negeri 65 Sijelling berperan sebagai motivator

yang memberikan dorongan kepada siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik, lebih jujur, lebih tegas, dan lebih peduli terhadap sesama. Dengan motivasi yang diberikan oleh guru, siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengamalkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

2. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Beberapa nilai kearifan lokal yang diimplementasikan dengan baik oleh guru-guru SD Negeri 65 Sijelling antara lain:

- a. *Ada Tongeng* (Berkata Benar): Guru mengajarkan siswa untuk selalu berbicara dengan benar dan sopan, serta menekankan pentingnya kejujuran dalam berkomunikasi. Misalnya, dalam proses diskusi kelompok, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dengan cara yang baik dan benar.
- b. *Lempu* (Jujur): Guru menekankan bahwa sikap jujur sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memberi contoh langsung tentang bagaimana kejujuran bisa membangun kepercayaan antara individu.
- c. *Getteng* (Tegas/Ketegasan): Guru mengajarkan siswa untuk memiliki ketegasan dalam bertindak dan membuat keputusan. Ketegasan ini juga diterapkan dalam menerapkan aturan di kelas, sehingga siswa belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka.
- d. *Sipakatau* (Saling Menghormati): Di dalam kelas, guru mengajarkan siswa untuk saling menghormati, baik itu antara siswa maupun antara siswa dan guru. Menghargai pendapat orang lain dan menerima perbedaan adalah bagian dari pengajaran ini.
- e. *Sipakainge* (Saling Mengingat): Guru mengajarkan siswa untuk saling mengingatkan, baik dalam belajar maupun dalam berperilaku. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mengingatkan dalam diskusi kelompok, sehingga mereka bisa lebih peduli terhadap sesama.
- f. *Sipakalebbi* (Saling Memuliakan): Dalam pembelajaran, guru mendorong siswa untuk memuliakan satu sama lain, baik melalui kata-kata maupun tindakan. Mengapresiasi pencapaian teman dan memberi penghargaan terhadap usaha mereka adalah contoh konkret dari implementasi nilai ini.
- g. *Assitinajang* (Patut/kepatutan): Kepatutan atau pantas dan layak dalam hal ini guru membiasakan siswa ketika ingin berbicara maka hendaknya memilih perkataan yang pantas dan layak sesuai norma dan ketika melakukan suatu Tindakan, maka bertindaklah selayaknya sebagai seorang pelajar.
- h. *Mappesonae ri Dewata Seuwwae* (Berserah Diri/Tawakal kepada Tuhan): Guru mengingatkan siswa untuk selalu berdoa dan tawakal kepada Tuhan setelah berusaha maksimal. Hal ini mengajarkan siswa untuk menerima hasil dengan ikhlas, baik itu keberhasilan maupun kegagalan.

Implementasi nilai kearifan lokal di atas, guru-guru menggunakan berbagai cara seperti guru memberi contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari dan dalam interaksi di kelas, siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok sehingga mereka bisa belajar saling mendengarkan, menghargai pendapat, dan mengingatkan teman yang keliru. Guru menggunakan cerita-cerita inspiratif untuk memotivasi siswa agar mengadopsi sikap-sikap positif seperti kejujuran dan ketegasan, dan guru memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap-sikap positif sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, seperti kejujuran, ketegasan, dan kepatutan. Dengan berbagai cara ini, guru-guru di SD Negeri 65 Sijelling berusaha memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Peran guru dalam mengimplementasikan nilai kearifan lokal pada pembelajaran mulok di SD Negeri 65 Sijelling, yaitu sebagai pengajar, pendidik, dan motivator berhasil mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Sebagai pengajar, guru menanamkan pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan lokal. Sebagai pendidik, guru mendidik dan membantu siswa untuk menerapkan serta membiasakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di kelas maupun di luar sekolah. Sebagai motivator, guru memberikan pujian, penghargaan, dan kata-kata motivasi untuk mendorong siswa agar terus mengamalkan nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan meliputi *ada tongeng, lempu, getteng, sipakatau, sipakainge, sipakalebbi, assitinajang, dan mappesonae ri dewata seuwwae*. Secara keseluruhan, implementasi nilai kearifan lokal di SD Negeri 65 Sijelling berjalan dengan baik, didukung penuh oleh para guru yang berperan aktif dalam mengajar, mendidik, dan memotivasi siswa untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai tersebut, baik di dalam kelas, lingkungan sekolah, maupun kehidupan sehari-hari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningtyas, H. P., Saputri, E. D., & Zuhriah, F. (2024). Peran Guru dalam Menerapkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal melalui Materi Menghargai Lingkungan dan Budaya Lokal. *Prosiding Seminar Nasional* (hal. 151-157). IKIP PGRI Bojonegoro.
- Fadhilah, J., C., Rahman, A. (2023). Internalization of Bugis Makassar's "Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi" Culture in Efforts to Prevent Intolerance in Religion. *Journal of Art, Humanity & Social Studies*. 3(1), 348-353.
- Fadilla, A., R., Wulandari, P., A. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34-46.
- Faiz, A., Kurniawaty, I., & Purwati (2020). Eksistensi Nilai Kearifan Lokal Kaulinan dan Kakawihan Barudak Sebagai Upaya Penanaman Nilai Jatidiri Bangsa. *Jurnal Education and Development*, Vol 8(4): 27-30.
- Hasanah, I. M., Asbari, M., & Wardah, H. (2024). Guru Berkualitas: Esensi Pendidikan Bermutu. *JISMA: Journal Of Information Systems and Management*, Vol 3(3), 23-27.
- Izhar. (2019). Peranan Guru dalam Pembelajaran Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*. Universitas Negeri Semarang.
- Jadidah, I. T., Putri, A. S., Darma, A. D., & Wijaya, H. (2023). Peran Guru Sebagai Fasilitator bagi Siswa Kelas 1 di SD Negeri 230 Palembang. *Jurnal Of International Multidisciplinary Research*, Vol 2(1), 84-93.
- Kandiri & Arfandi. (2021). Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol 6(1), 1-8.
- Khaeruddin, Umasih, Ibrahim, N. (2020). Nilai Kearifan Lokal Bugis sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 9(2), 110-125.
- Klaran, H. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dua Koran dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN Raimanuk East Nusa Tenggara. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, Vol 1(1), 8-14.
- Lestari, I., Nababan, S. A., Rahmat, D., Sumantri, D., & Darma, A. (2023). Analisis Peran Guru Sejarah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa di Sekolah Madrasah

- Aliyah Tahfizhil Qur'an Melalui Mata Pelajaran Sejarah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 2(3), 128-133.
- Maimunawati, S., Alif, M. (2020). Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19. Serang: Penerbit 3M Media Karya Serang.
- Maulana, R. 2023. Peranan Guru Sebagai Inovator Pendidikan Di Era Digital Abad 21. Tesis. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Meldawati, F. (2022). Penguatan Nilai Utama Karakter Peserta Didik di SMK PGRI 1 Martapura dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 3(2), 71-85.
- Muliadi., Sudarto., Megawati. (2022). Analisis Strategi Guru Kelas V dalam Pembelajaran IPA di Era Pandemi Covid-19 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar*. 2(1), 111-117.
- Naimah. (2023). Peran Guru sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa di MAN 1 Banjarmasin. *Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, Vol 5(1), 01-11.
- Nandia, P., & Ogi, S. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Muatan Lokal Aksara Incung. *Edu Research*, 5(1), 131-142.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014. Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Rahim, R. (2011). Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis. Yogyakarta: Ombak.
- Rahmat, A. (2020) Metodologi Penelitian, Pendekatan Multidisipliner. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Safitri, Y. A. (2021). Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Penguatan Pendidikan Agama Islam Di SD Plus Al-Harun Grogol Kediri. Disertasi. Kediri: IAIN Kediri.
- Siyoto, S. & Sodik, M. A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumarni., Upe, A., Sir, P., Aminah, S., Basir, S., Sulfiani, B., Azizah, I., Stevani., Saputri, R., Nurlia., Aswi. (2023). Getteng, Lempu Na Ada Tongeng dalam Pelaksanaan Tugas Kepala Sekolah Sebagai Manager dan Leader. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 926-930.
- Sumarni, M. L., Jerawut, S., & Lumbantobing, W. L. (2023). Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Budaya di Sekolah Dasar. *JDPP: Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 11(1), 132-138.
- Supriyanta, A. (2021). Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di Era Otonomi Daerah Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2013 dalam Meningkatkan life skills. *Journal Justiciabellen (JJ)*, 1(2), 93-105.
- Suratno. (2023). Implementasi Kurikulum Mulok SD di Era Literasi Digital. Banjar: Ruang Karya Bersama.
- Susilawati, A. D., Anwar, C., Santiari, N. P. L., & Sitorus, Z. (2023). Buku Referensi Sistem Informasi Berbasis Kearifan Lokal. Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Tim Penyusun (2023). Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14. 2005. Tentang Guru dan Dosen.
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, Vol 20(1), 13-20.